



## EVALUASI PEMBELAJARAN HYBRID PADA INSTITUSI PENDIDIKAN INSTIKI DENGAN DISCREPANCY EVALUATION MODEL

Oleh

**Aniek Suryanti Kusuma<sup>1</sup>, I Gede Ratnaya<sup>2</sup>, I Made Candiasa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

<sup>1</sup>Prodi Teknik Informatika, Institut Bisnis dan Teknologi Indonesia, Bali

[anieksuryanti@instiki.ac.id](mailto:anieksuryanti@instiki.ac.id)<sup>1</sup>, [gede.ratnaya@undiksha.ac.id](mailto:gede.ratnaya@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>, [candiasa@undiksha.ac.id](mailto:candiasa@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

diterima 01 Agustus 2022, direvisi 04 Agustus 2022, diterbitkan 31 Agustus 2022

### **Abstract**

*This research purpose to evaluate the effectiveness of the hybrid learning program at the INSTIKI Denpasar institution. This qualitative evaluative research uses the Discrepancy Evaluation Method model by Provus (1971) through 5 stages of design, installation, process, product, and cost-benefit analysis. Data were collected through interviews with Vice-Chancellor 1 for education, four lecturers and five students, observation, and documentation. Data analysis uses data collection, data reduction, data presentation, and verification. Based on the research, the objectives of the hybrid learning program were achieved. The results of the study found that the hybrid learning effectiveness program at the INSTIKI Denpasar institution was considered good with a description of the design stage, installation stage, stage on-campus that fulfilled eighty percent of the government's aspects, and stage four objectives were achieved so that it was of good value. In the comparison phase with other programs, each program is helpful but supports the other. Four gaps were found in the program: the lack of parental involvement in the classroom and the cessation of lecturer-to-lecturer activities. There is no combination of news and accompanying readings, caregivers participate in the program. Researchers suggest continuing this program with improvements.*

**Keywords: program evaluation; discrepancy, hybrid learning.**

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keefektifan program hybrid learning di institusi INSTIKI Denpasar. Penelitian evaluatif kualitatif ini menggunakan model Discrepancy Evaluation Method dari Provus (1971) melalui 5 tahapan yaitu desain, instalasi, proses, produk, dan analisis biaya-manfaat. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Wakil Rektor 1 bidang pendidikan, empat dosen dan lima mahasiswa, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Berdasarkan penelitian, tujuan program pembelajaran hybrid tercapai. Hasil penelitian didapatkan bahwa program keefektifan pembelajaran hybrid di institusi INSTIKI Denpasar*

dinilai baik dengan gambaran tahap desain, tahap instalasi, tahap dalam kampus yang memenuhi delapan puluh persen aspek pemerintah, dan tujuan tahap empat tercapai sehingga nilainya bagus. Pada fase perbandingan dengan program lain, masing-masing program membantu tetapi mendukung yang lain. Empat kesenjangan ditemukan dalam program tersebut: kurangnya keterlibatan orang tua di kelas dan penghentian kegiatan dosen ke dosen. Tidak ada kombinasi berita dan bacaan pendamping, partisipasi caregiver dalam program tersebut. Peneliti menyarankan untuk melanjutkan program ini dengan perbaikan.

**Kata kunci:** evaluasi program; perbedaan, pembelajaran hybrid.

## I. PENDAHULUAN

Evaluasi dalam pendidikan adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan informasi, supaya dapat dicermati tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa [1], [2]. Sistem evaluasi yang bagus dapat dinilai dari kemampuan memberikan gambaran tentang mutu pembelajaran sehingga pada gilirannya bisa membantu pengajar menyusun strategi pembelajaran [3]. Untuk peserta didik sendiri, sistem evaluasi yang bagus bisa mendatangkan motivasi dalam mengembangkan kemampuan siswa [4], [5]. Keefektifan pembelajaran adalah proses edukasi yang memungkinkan peserta didik untuk bisa menyerap pembelajaran dengan mudah, menyenangkan, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan maksud pengajar. Evaluasi efektivitas pembelajaran mampu mengetahui permasalahan model pembelajaran. Untuk itu, dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang tepat guna mencapai keefektifan pembelajaran [3], [6]. Keadaan peserta didik dalam proses belajar menentukan hal penting dalam pencapaian hasil yang optimal sehingga diperlukan strategi yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran bisa terpenuhi dengan baik dan mampu diraih secara efektif dan efisien. Keefektifan proses belajar didasarkan atas nilai keberhasilan suatu

model pembelajaran [7], [8]. Keefektifan proses belajar bisa tercapai apabila hasil belajar peserta didik dipandang meningkat. Indikasi terjadinya peningkatan hasil belajar tersebut dapat dinilai dari perbedaan pemahaman awal peserta didik dengan pemahaman setelah proses belajar. Keefektifan proses belajar adalah suatu tolak ukur kesuksesan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk memenuhi tujuan model pembelajaran [6].

Mengacu kepada pandemi covid 19, Institut Bisnis dan Teknologi (INSTIKI) menerapkan model pembelajaran *online* atau luring [8], [9]. Mahasiswa yang terbiasa berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik harus menyesuaikan gaya komunikasi secara daring. Umumnya, keberlangsungan komunikasi memungkinkan timbulnya proses dua arah, berupa diskusi maupun tanya jawab langsung. Secara simultan institusi INSTIKI mengubah model pembelajaran dengan mengombinasikan proses belajar secara daring dengan proses belajar secara luring, model pembelajaran yang demikian disebut dengan *Hybrid Learning* [10], [11]

*Hybrid Learning* adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan pemanfaatan teknologi melalui sistem *e-learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran konvensional [12], [13]. Sistem belajar tersebut mengombinasikan dua jenis

pilihan pihak yang menjadi *central focus*, apakah peserta didik ataukah pengajar[14]. Sehingga biasanya pada tahapan awal penerapan, peran pengajar lebih dominan namun ketika proses belajar telah berjalan dengan baik, maka umumnya didapati peran siswa yang lebih dominan (*student center*). Pada institusi INSTIKI menggunakan proses pembelajaran menggunakan *learning manajemen system* (LMS) ELSA. *Hybrid learning* mengombinasikan kelas virtual dengan kelas konvensional, berisikan desain metode belajar yang layak untuk dipergunakan sebagai komponen sistem pembelajaran dan akan dituntaskan oleh peserta didik itu sendiri. Dari segi konseptual, penggunaan metode *hybrid learning* dinilai sebagai solusi atas problematika dalam proses belajar-mengajar di masa pandemi Covid-19, karena keterbatasan ruang dan waktu berupaya diatasi dengan penerapan *model hybrid learning* [15]. Pengembangan metode belajar secara daring sebagai tambahan atau alternatif aktivitas tatap muka, dialog, serta forum, yang secara keseluruhan dilakukan tersistematis serta terintegrasi pada LMS ELSA yang dikembangkan oleh INSTIKI. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran hybrid di kampus INSTIKI, perlu dilakukan evaluasi sehingga dapat diketahui efektif atau tidaknya model pembelajaran tersebut. Salah satu model yang digunakan mengevaluasi efektivitas model pembelajaran hybrid adalah dengan DEM [16], [17] (*Discrepancy Evaluation Model*). Hasil dari evaluasi metode belajar yang digunakan dapat berguna bagi pelaksanaan program sejenis kedepannya.

Model penelitian ini bukan untuk pembuktian kausalitas, melainkan mengkaji kesenjangan yang mungkin terdapat antara harapan dan kenyataan yang terjadi [18]–[20]. Selain itu, Model

ini juga memperhatikan visi tentang kemungkinan terdapat kesenjangan di dalam pelaksanaan program *hybrid learning*. Sehingga kesenjangan di sini berarti harapan atas rancangan atau standar program dengan kenyataan hasil dalam pengaplikasian program. Standar merupakan ketetapan kriteria yang disepakati dengan harapan menuai hasil yang efektif. Dikatakan mengalami kesenjangan bila hasil tidak sesuai dengan standar (lebih tinggi atau lebih rendah). Evaluasi menurut Provus disebut sebagai proses dari (1) penetapan standar program; (2) penentuan perbedaan antara kinerja dan standar; (3) pemanfaatan ketidakserasian sebagai langkah mengubah kinerja atau standar, untuk itu terdapat 5 tahap evaluasi dengan mempergunakan DEM [17], [18].

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas pembelajaran hybrid di INSTIKI dengan menggunakan evaluasi DEM. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini agar dapat memutuskan untuk meneruskan metode belajar *hybrid*, berhenti atau dilanjutkan dengan tambahan perbaikan.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 *State of the Art*

Pembahasan mengenai unsur penting dalam mencapai tujuan edukasi adalah tentang proses belajar yang dilakukan. Dalam proses belajar dibutuhkan guru yang bukan saja bisa mengajar dengan andal, melainkan juga dapat melakukan evaluasi dengan cermat. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu terus ditingkatkan (Nurain Redzali, 2009). Tujuan dari penelitian ini untuk (1) menjabarkan standar kualitas pemberlakuan *e-learning* sebagai media belajar yang efektif; (2) menilai efektivitas rancangan pembelajaran *e-learning*; (3) mengidentifikasi efektivitas perancangan

dan penyusunan materi pembelajaran *e-learning*; (4) mengidentifikasi efektivitas teknik penyampaian dalam pembelajaran *e-learning*; (5) mengidentifikasi efektivitas kegiatan belajar yang interaktif (6) mengidentifikasi efektivitas dari evaluasi pelaksanaan *e-learning*; (7) menggali faktor penghambat dan pendukung dalam pemberlakuan program (Hanum,2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk mempergunakan model evaluasi Discrepancy Evaluation Model (DEM) dalam upaya identifikasi kesenjangan yang terjadi melalui perbandingan standar dengan kinerja program. Desain penelitian dari makalah ini adalah untuk menggunakan DEM untuk mengevaluasi SSP dengan mengusulkan konseptual sebagai panduan untuk melakukan evaluasi program untuk SSP.

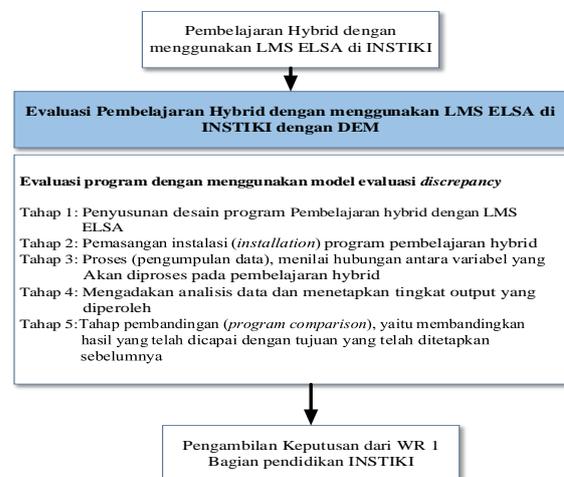
Metode yang digunakan adalah model DEM adalah pilihan jalur Mahasiswa, dan sumber daya sekolah untuk program Sekolah Menengah Atas (SHS) dari sekolah denominasi Advent Filipina terpilih. penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi Perbedaan Pilihan Jalur dan Sumber Daya Sekolah untuk Peningkatan Kurikulum SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah *Discrepancy Evaluation Model* dari Malcolm Provus. Informan dalam penelitian ini merupakan petugas Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru, petugas Puskesmas, dan masyarakat Meldasari Said, R. Madhakomala. Penelitian difokuskan pada perencanaan, perekrutan, penyeleksian, penempatan, serta pemberdayaan. Penelitian ini ditujukan untuk evaluasi pelaksanaan Peraturan Menteri Kesehatan (RMH) Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014, sebagai landasan dalam merekrut tenaga kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).

Pelaksanaan promosi dengan menggunakan media sosial dapat menjadi

faktor kuat dalam mengembangkan strategi CRM. Metode yang dilakukan menggunakan Discrepancy Evaluation Model (DEM) dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data kualitatif yang digunakan sebagai data pendukung. terdapat 43 responden sebagai sampel untuk mengukur masing-masing variabel. Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa efektif Instagram dalam membantu mempromosikan peningkatan loyalitas pelanggan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja memperoleh nilai sebesar 79,37% yang berarti termasuk dalam kategori “efektif”, dan variabel efektivitas memperoleh nilai sebesar 76,10% yang juga berarti termasuk dalam kategori yang sama. Hasil tersebut diperoleh dari hasil pengukuran menggunakan tiga indikator penilaian untuk masing-masing variabel. Berdasarkan kedua variabel tersebut, kinerja dan efektivitas fitur Instagram dapat dikategorikan sebagai faktor efektif media promosi dan penjualan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan.

## 2.2 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian kualitatif berbasis evaluasi dengan model *discrepancy*. Penelitian dilakukan di INSTIKI Denpasar. Sumber informasi meliputi: Rektor INSTIKI dan Wakil Rektor 1 bagian pendidikan.



**Gambar 1.** Desain Penelitian evaluasi dengan (DEM)

Sumber data yang diacu dalam penelitian ini di antaranya efektivitas model pembelajaran hybrid di INSTIKI, daftar waktu rincian kegiatan. Hasil wawancara secara tatap muka, pengamatan lapangan serta studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk penelitian evaluasi model pembelajaran hybrid di INSTIKI. Langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pengumpulan data, (2) Penyeleksian data, (3) Presentasi data, (4) Penarikan kesimpulan. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

**Tabel 1 Instrumen Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Hybrid pada Institusi (DEM)**

| No | Instrumen  |
|----|--|
| 1  | Tersedianya Rencana Pembelajaran Semester(RPS) dan silabus dalam perencanaan model pembelajaran Hybrid |
| 2  | Tersedianya Fasilitas untuk pelaksanaan model pembelajaran Hybrid pada setiap Ruangan                  |
| 3  | Pengajar dan Mahasiswa memiliki akses internet   |
| 4  | Pengajar dan Mahasiswa memiliki akses terhadap <i>Learning Management System</i> INSTIKI               |
| 5  | Tersedianya seluruh aktivitas belajar mengajar pada <i>Learning Management System</i> INSTIKI          |

### 2.3 Penyusunan Desain Evaluasi Program Efektivitas Pembelajaran Hybrid Pada Institusi Pendidikan INSTIKI

Pada tahap awal evaluasi proses yang dilakukan adalah perancangan desain atau definisi operasional hybrid yang mencakup penilaian atas perencanaan program hybrid dengan penentuan masukan ataupun media yang digunakan pada pembelajaran hybrid, proses dari pembelajaran hybrid dan hasil akhir dari

pembelajaran hybrid. Kemudian dilakukan evaluasi kelengkapan dan ketetapan rancangan internal. Adapun kegiatan yang dilaksanakan di antaranya:

- (a) Menyusun intensi program pembelajaran hybrid dengan menggunakan LMS ELSA INSTIKI
- (b) Menjaring peserta, personil, dan kesiapan lainnya
- (c) Menentukan standar pada model pembelajaran hybrid di INSTIKI dalam wujud rumusan yang mengacu pada hal yang dapat diukur.

Untuk mempermudah pembelajaran di kampus dengan menggunakan LMS ELSA untuk mendukung pembelajaran hybrid, yang didalamnya terdapat *knowledge management* materi bahan ajar. Hasil program kegiatan tersebut yakni mahasiswa dan dosen dapat menyerap materi pembelajaran kedepannya, supaya dapat menyiapkan segenap kebutuhan mahasiswa dan juga mendorong mahasiswa untuk bisa belajar secara daring maupun luring.

Menganalisis tentang rancangan program Pembelajaran Hybrid Pada Institusi Pendidikan INSTIKI yang mencakup tujuan, partisipan program, dan landasan pelaksanaan program. Dari analisis hasil wawancara bersama Wakil Rektor, latar belakang pemberlakuan program Pembelajaran Hybrid adalah sebagai wujud nyata strategi institusi tersebut dalam upaya merealisasikan visi dan misi institusi yaitu “Menjadi Profesional IT atau Entrepreneur”, yang berarti institusi mempunyai keinginan untuk menjadikan lulusan INSTIKI mampu menciptakan usaha secara mandiri dengan menggunakan teknologi terkini. Dengan strategi tersebut, INSTIKI mewujudkan sebuah sistem pembelajaran yang disebut dengan pembelajaran hybrid, sehingga bisa mewadahi mahasiswa dalam hal pengajaran secara tatap muka maupun

*online* dengan menggunakan media ajar *online*. Agar dapat memahami materi di kampus, dan menyesuaikan cara pengajaran secara *online* maupun *offline*. Rektor menyampaikan bahwa latar belakang digunakannya metode pengajaran ini adalah karena kurangnya nilai dan pemahaman mahasiswa dari model pembelajaran hybrid dan Kebijakan yang tercantum dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendikbudristek, Menag, Menkes, dan Mendagri Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.

#### **2.4 Pemasangan Program Hybrid Pada Institusi Pendidikan INSTIKI**

Pada tahap kedua, yaitu instalasi program, penelitian mengacu pada analisa tentang instalasi program pembelajaran Hybrid pada institusi pendidikan INSTIKI. Instalasi dalam program Pembelajaran Hybrid yaitu wakil rektor 1 yang merupakan penanggung jawab di bidang akademik, civitas akademik selaku pihak penyelenggara program Pembelajaran Hybrid, salah satu Dosen selaku koordinator / perwakilan kampus, administrasi kampus selaku petugas pengisian dokumen pelaksanaan program Pembelajaran Hybrid, dan mahasiswa serta dosen selaku peserta sekaligus civitas akademik yang berpartisipasi dalam program pembelajaran hybrid. Dosen yang masuk dalam tiap pertemuan pada LMS ELSA STIKI adalah semua dosen pengampu matakuliah. Pada awal pertemuan dosen akan mendata mahasiswa yang dapat mengikuti perkuliahan secara *online* dan *offline*. Ini dilakukan supaya dinamika pembelajaran tetap berjalan, baik secara luring maupun daring. Perlengkapan yang dipergunakan dalam melangsungkan program Pembelajaran

Hybrid yaitu ruangan kelas, ruangan pertemuan, jadwal masing-masing kelas yang telah di upload ke LMS STIKI, aplikasi ELSA dan Zoom, LCD, *microphone*, webcam dan pencahayaan kamera. Sesuai wawancara dengan beberapa dosen dan mahasiswa. Perlengkapan yang dipergunakan dalam keberlangsungan program tersebut dipandang cukup. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka senang dengan kecukupan fasilitas yang digunakan selama pelaksanaan program pembelajaran hybrid. Para dosen juga menyebutkan bahwa selama ini program telah terlaksana secara maksimal. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Wakil Rektor 1 yang menyatakan bahwa ruangan kelas dan pertemuan sudah dipergunakan secara maksimal. Ruangan kelas dan pertemuan telah dilengkapi dengan mesin pendingin ruangan sehingga menimbulkan kenyamanan proses belajar bagi dosen dan mahasiswa yang hadir. Dengan kelengkapan fasilitas tersebut, mahasiswa mampu mendengarkan pemaparan materi dari dosen dengan baik, sehingga kesiapan pembelajaran di semester selanjutnya dapat berjalan dengan baik. Kecukupan fasilitas yang tersedia, rupanya dirasa belum cukup bagi beberapa mahasiswa. Beberapa dari mahasiswa mengharapkan kampus mampu menyediakan tambahan fasilitas berupa *bandwith* internet lebih besar, sehingga tidak terjadi *lost connection* pada saat pertemuan *online*. Sayangnya, partisipan program pembelajaran Hybrid, yang semestinya diikuti oleh semua mahasiswa, nyatanya tidak keseluruhan mahasiswa dapat menghadiri Pembelajaran Hybrid. Ini dikarenakan sebagian mahasiswa terhalang pekerjaan dan tidak dimungkinkan untuk bisa mengikuti Pembelajaran Hybrid yang berlangsung saat jam kerja tersebut. Karenanya, mahasiswa meminta kelas

pengganti di hari sabtu. Dengan dibuatkannya hari pengganti, para mahasiswa berharap agar informasi tersebut dapat diteruskan hingga sampai kepada mereka. Dari hasil analisis wawancara dengan beberapa dosen, data tersebut tidak selaras dengan yang sudah dirancang dalam program Pembelajaran Hybrid. Hasil yang diharapkan dari program Pembelajaran Hybrid yakni mahasiswa mengetahui rencana pembelajaran untuk satu semester ke depan. Namun rupanya, sebagian perwakilan mahasiswa tersebut gagal mengutarakan hasil program secara optimal, sehingga sejumlah informasi penting dari dosen dan kampus terlewatkan oleh mahasiswa. Dengan pertimbangan peristiwa tersebut, mahasiswa menyarankan supaya pihak kampus dapat mewedahi penyampaian hasil pelaksanaan program Pembelajaran Hybrid dengan mengunggah hasil rekaman saat aktivitas pengajaran kedalam LMS ELSA INSTIKI. Mahasiswa berharap tidak melewatkan informasi apapun dari hasil Pembelajaran Hybrid.

## **2.5 Proses (Pengumpulan Data) Program Pembelajaran Hybrid Pada Institusi Pendidikan INSTIKI**

Tahap pengumpulan data mencakup penilaian hubungan antar variabel yang hendak diubah termasuk proses yang digunakan dalam mempengaruhi perubahan. Ini mencakup aktivitas pengadaan evaluasi terhadap tujuan mana yang sudah dan hendak dicapai. Pembelajaran Hybrid ini dilaksanakan pada semester Genap 2021/2022. Persiapan dilangsungkan dengan jalan: (1) mengumumkan kepada mahasiswa dan civitas akademik bahwa akan diadakan pembelajaran secara hybrid. Pengumuman tersebut kemudian akan disampaikan pada grup dosen dan mahasiswa, dan diunggah di media sosial

resmi kampus (Instagram, Facebook dan LMS ELSA INSTIKI), (2) Dosen menyiapkan modul dan bahan ajar yang akan di upload di LMS ELSA INSTIKI. Proses selanjutnya yaitu pembahasan materi, bahan ajar, RPS dan silabus kuliah oleh Dosen masing-masing pengampu mata kuliah.

Berdasarkan wawancara dengan dosen INSTIKI, masing-masing dosen pengampu mata kuliah akan menginformasikan kepada perwakilan dosen yang hendak menghadiri pertemuan, serta beberapa informasi yang penting diumumkan kepada mahasiswa. Kemudian, apabila terdapat tambahan informasi penting dari kampus, maka Wakil Rektor 1 bagian akademik akan mengamanatkan hal tersebut kepada dosen pengampu mata kuliah pra-pelaksanaan perkuliahan hybrid. melalui tahapan tersebut mahasiswa memperoleh: jadwal dan pemaparan materi pelajaran dari Dosen (1), keperluan yang penting untuk disiapkan mahasiswa berkaitan dengan proses pembelajaran hybrid (2), informasi penting dari wakil rektor 1, dosen pengampu mata kuliah dan administrasi kampus (BAAK) (3). Selama keberlangsungan program, seluruh civitas akademik hadir sesuai dengan jadwal di masing-masing angkatan, dengan tempat yang telah diinformasikan sebelumnya dalam pengumuman pada ELSA INSTIKI dan grup whatsapp mahasiswa. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar mahasiswa yang hadir secara *online* ataupun *offline*, datang tepat waktu atau sebelum kegiatan dimulai. Keberlangsungan program pembelajaran hybrid berjalan sesuai SKS yang diambil. Namun sebaliknya, dari hasil pengamatan, beberapa kali ditemukan pembelajaran hybrid berlangsung lebih dari waktu yang telah ditentukan.

## 2.6 Pengukuran Tujuan Pembelajaran Hybrid Pada Institusi Pendidikan INSTIKI.

Pada tahap 4, mengukur keberhasilan susunan program dalam mencapai tujuan pokok dengan melakukan analisis data dan menentukan tingkat output yang diperoleh dari program tersebut. Peneliti melakukan analisis tentang kesesuaian intensi dan proses pelaksanaan program pembelajaran hybrid. Dari analisis data wawancara dan melihat tahap 1 sampai 4, pada dasarnya seluruh kegiatan dalam program pembelajaran hybrid di kampus INSTIKI selaras dengan standar atau desain program pembelajaran hybrid. Ini dibuktikan dari analisis data wawancara dengan mahasiswa bahwa mereka dapat mengulangi materi yang disampaikan dosen. Mahasiswa juga dapat menyiapkan kelengkapan yang diminta oleh dosen demi kelangsungan proses perkuliahan mahasiswa di kampus. Persiapan mencakup kelengkapan materi maupun kesiapan untuk kegiatan belajar di kampus. Penting untuk diingat bahwa pada pembelajaran hybrid, hampir setiap semester diadakan pembelajaran di laboratorium. Pelaksanaan program pembelajaran hybrid bisa berlangsung dengan kondusif. Sebagian besar mahasiswa bisa hadir pada waktu yang telah ditentukan dalam LMS ELSA. Dosen mampu melakukan distribusi informasi dari LMS ELSA dengan akurat. Hasil analisis mengungkap dalam proses desain difokuskan pada penentuan sasaran, pelaksanaan kegiatan, dan penggambaran atas sumber yang dibutuhkan serta tentunya peserta dalam penerapan kebijakan untuk mencapai tujuan.

Pedoman Penyelenggaraan pembelajaran hybrid yang disusun oleh Kemenristek Dikti (2021), pelaksanaan pembelajaran hybrid bisa dilangsungkan dengan membuat Kelas Pertemuan di ruang kelas maupun secara *online*

menggunakan aplikasi *zoom meeting* yang melibatkan mahasiswa di kelas, melibatkan mahasiswa di *event* tertentu, menjadwalkan hari konsultasi orang tua dan dosen, kunjungan ke rumah mahasiswa, berkegiatan sesuai dengan ketentuan institusi masing-masing. Bentuk program pembelajaran hybrid selaras dengan pedoman yaitu kelas pertemuan mahasiswa secara *offline* dan *online*, melangsungkan *event* dengan mahasiswa, jadwal konsultasi dan berkunjung rutin ke rumah mahasiswa. Di sisi lain, tugas institusi menurut Pedoman Penyelenggaraan pembelajaran hybrid yang telah disusun yaitu: (1) Menyiapkan ruang pelaksanaan pembelajaran, (2) Menyiapkan kelengkapan kegiatan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan mahasiswa, (3) Menjadwalkan waktu untuk kegiatan yang dikerjakan bersama-sama dengan mahasiswa, (4) Menyampaikan kegiatan pembelajaran hybrid kepada mahasiswa, (5) Merekomendasikan setiap dosen yang kompeten dengan bidang ilmu. INSTIKI sudah melakukan tugas sesuai pedoman yakni penyediaan tempat untuk keberlangsungan program seperti ruangan kelas, ruangan pertemuan, *zoom meeting* berbayar, menyediakan waktu untuk aktivitas yang dikerjakan bersama mahasiswa, telah dilakukan dalam bentuk program kegiatan, dan pemberian informasi. Kelengkapan fasilitas yang digunakan dalam kegiatan yaitu ruang kelas, LCD proyektor, Laptop, website dan aplikasi LMS ELSA, *Zoom Meeting*, *gremerly*. Tujuan pemberlakuan program pembelajaran hybrid adalah penyamaan metode mengajar mahasiswa. Peserta program ialah civitas akademik, dan mahasiswa. Aspek desain program pembelajaran hybrid terpenuhi sebanyak 80% dari pedoman di kampus INSTIKI, ini dinilai baik.

Tahap selanjutnya adalah instalasi, yakni analisis atas pelaksanaan semua yang ada dalam desain. Terpenuhi capaian persentase >80% aspek instalasi program pembelajaran hybrid dari pedoman dan kampus membuat instalasi program di INSTIKI dinilai baik. Tahapan ketiga ditemukan empat kesenjangan yang terjadi sepanjang program berlangsung, yaitu: (1) Belum terbiasanya dosen dalam pelaksanaan model pembelajaran Hybrid, (2) Banyaknya dosen yang belum terbiasa dengan procedure penggunaan LMS ELSA. (3) tidak semua Mahasiswa membaca informasi dan materi yang sudah di upload pada LMS ELSA (4) Kurang aktifnya mahasiswa yang mengikuti pertemuan secara daring. Namun kesenjangan tersebut tidak membawa tahap proses ke penilaian yang buruk, akan tetapi penilaian tahap proses tetap lebih dari delapan puluh persen aspek proses program dari pedoman dan kampus membuat proses pelaksanaan program di INSTIKI dengan LMS ELSA dinilai baik. Tahap 4, tujuan pembelajaran hybrid yaitu mewadahi dosen agar dapat memberikan cara mengajar dan materi yang tepat pada LMS ELSA. Pada program pembelajaran hybrid perlu adanya berkolaborasi dengan praktisi dunia usaha untuk menambah wawasan mahasiswa untuk nantinya dapat menyesuaikan diri sebelum benar-benar terjun ke dalam dunia kerja yang sebenarnya. Program pembelajaran Hybrid ini juga akan sangat membantu mahasiswa menjadi lebih mandiri, sehingga tujuan program pembelajaran Hybrid di INSTIKI dinilai baik karena lebih dari delapan puluh persen tujuan tercapai.

## **2.7 Program Pembelajaran Hybrid Dibandingkan dengan Program Pembelajaran Online dan Offline.**

Tahap perbandingan (*program comparison*), yaitu membandingkan hasil yang telah dicapai dengan tujuan yang

telah ditetapkan sebelumnya. Pada masing-masing dari empat tahap standar yang ditetapkan dibandingkan dengan kinerja program pembelajaran *online* dan *offline* untuk menentukan apakah ada perbedaan dari segi hasil dan tujuan dari pembelajaran yang diharapkan.

Setiap program memiliki manfaat masing-masing. Program pembelajaran secara *offline* bermanfaat untuk mengasah kemampuan komunikasi mahasiswa di depan umum dan program kuliah secara *offline* bermanfaat untuk mengasah kemampuan mahasiswa dan keberanian untuk tampil di depan penonton. Namun pembelajaran secara *offline* memiliki kelemahan yakni membutuhkan ruang kelas secara fisik. Sehingga mahasiswa dan dosen harus bertemu, bertatap muka di tempat dan waktu yang sama, dan harus berinteraksi secara langsung. Pembelajaran luring juga berisiko tertular Covid-19. Meski sudah dilakukan pencegahan sedemikian rupa, pembelajaran luring tidak bisa menutup kemungkinan lebih rentan terpapar atau tertular virus corona, sehingga belum maksimal jika dilaksanakan dalam situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini. Sedangkan pembelajaran *online* berdampak pada tidak terjadinya interaksi langsung dengan guru maupun teman-teman. Selain itu juga siswa tidak belajar bagaimana bersosialisasi dengan guru, teman dan lingkungan. Hal ini secara tidak langsung kurang mendukung pembentukan karakter siswa. Penyelenggaraan program pembelajaran hybrid yang dilakukan di INSTIKI, dapat membuka kesempatan bagi peserta didik dalam bersosialisasi, karena ada pembelajaran tatap muka secara langsung walaupun hanya beberapa hari saja yang bertujuan untuk menghindari Covid-19. Dengan bertemu langsung, dapat membuka kesempatan kita

dalam berinteraksi dengan dosen maupun teman-teman peserta didik.

Pembelajaran hybrid dapat membuka kesempatan dalam memahami pembelajaran lebih detail karena dibantu dengan LMS ELSA INSTIKI. Pembelajaran tersebut dapat membuat mahasiswa memahami pembelajaran. Dan apabila tidak mengerti dalam suatu pembelajaran peserta didik tentunya lebih mudah dalam bertanya secara langsung dan memanfaatkan fasilitas LMS ELSA INSTIKI. Pada tahap ini Wakil Rektor 1 menulis semua penemuan tentang kesenjangan. Selanjutnya, wakil rektor 1 memutuskan kelanjutan dari program hybrid. Hasil keputusan yang ditetapkan adalah memodifikasi dan menyempurnakan tujuan dari program pembelajaran Hybrid.

### III. SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari evaluasi Efektivitas Pembelajaran Hybrid Pada Institusi Pendidikan INSTIKI yaitu: desain, instalasi, proses dan produk program sesuai dengan pedoman pelaksanaan Pembelajaran Hybrid. Ditemukan empat kesenjangan dalam proses pelaksanaan program namun tujuan program telah tercapai. Keseluruhan tahap 1-5 di program Pembelajaran Hybrid Pada Institusi Pendidikan INSTIKI bernilai baik yaitu lebih dari 80% aspek pedoman dari pemerintah. Diharapkan agar program pembelajaran hybrid yang telah berjalan, dapat dilanjutkan dengan penyempurnaan. Penelitian yang selanjutnya dapat dikembangkan dengan cara melakukan penelitian menyeluruh kegiatan Efektivitas Pembelajaran Hybrid Pada Institusi Pendidikan INSTIKI dan evaluasi pada jenjang yang lebih tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

[1] E. P. Widoyoko, "Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis

Bagi Pendidik dan Calon Pendidik", 2021.

- [2] B. A. Mashur, "Pengembangan Kurikulum Pelatihan Untuk Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK)," *J. Civ. Soc. Stud.*, vol. 3, no. 1, pp. 40–46, 2019.
- [3] I. Kartiko and H. L. Mampouw, "Pengembangan E-Modul Berbasis Aplikasi Android pada Materi Perbandingan Berbalik Nilai," *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 2, pp. 1700–1710, 2021.
- [4] H. S. Iriansyah, "Membangun Kreativitas Guru dengan Inovasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. STKIP Kusuma Negara II*, no. 1, pp. 1–6, 2020.
- [5] N. NORMA, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Media Video Pembelajaran Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19," *Soc. J. Inov. Pendidik. IPS*, vol. 1, no. 2, pp. 101–115, 2021.
- [6] S. Wulandari, D. Octaria, and A. S. Mulbasari, "Pengembangan E-Modul Berbantuan Aplikasi Flip Pdf Builder Berbasis Contextual Teaching and Learning," vol. 5, no. 2, pp. 389–402, 2021.
- [7] N. Nurdin and L. Anhusadar, "Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 686, 2021.
- [8] M. Kristiawan, N. Aminudin, and F. Rizki, "Optimalisasi Pembelajaran Daring Berbasis Aplikasi Online bagi Calon Guru Pendidikan Anak

- Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1905–1914, 2021.
- [9] Ayu Nilna Amelia Ahmadillah, “Pengaruh Pembelajaran Model Hybrid Learning Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata,” 2021.
- [10] E. Johnson, R. Morwane, S. Dada, G. Pretorius, and M. Lotriet, “Adult Learners’ Perspectives on Their Engagement in a Hybrid Learning Postgraduate Programme,” *J. Contin. High. Educ.*, vol. 66, no. 2, pp. 88–105, 2018.
- [11] M. A. Mulaudzi, “The implementation of hybrid problem-based learning to foster Senior Phase Technology student teachers’ self-directed learning abilities,” 2021.
- [12] T. Wibawanto, “MEMAKSIMALKAN PEMBELAJARAN DISAAT PANDEMI MELALUI HYBRID LEARNING DENGAN PORTAL RUMAH BELAJAR,” *Pengembang Teknol. Pembelajaran Ahli Muda LPMP Provinsi Lampung*, 2021.
- [13] G. P. Benadé, *Implementing hybrid problem-based learning in Mechanical Technology to enhance pre-service teachers’ self-directed learning*, no. July. 2020.
- [14] Y. Indarta, Ambiyar, and R. Samala, Agariadne Dwingo, Wathrianthos, “Metaverse: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3351–3363, 2022.
- [15] A. Akla, “Arabic Learning by Using Hybrid Learning Model in University,” *J. Al Bayan J. Jur. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 13, no. 1, pp. 32–52, 2021.
- [16] P. Ramadani, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Berbasis Masalah,” *JMAEL J. Manag. Adm. Educ. Leadersh.*, vol. 1, no. 2, pp. 43–46, 2020.
- [17] S. Jumini, A. Rusilowati, and E. Cahyono, “Discrepancy Models Evaluation (DEM) in Physics Based Learning Project (PjBL) of Student Entrepreneurship Character,” *6th Int. Conf. Sci. Educ. Technol. (ISET 2020)*, vol. 574, no. February 2018, pp. 62–68, 2021.
- [18] R. M. Lia, “Developing A Discrepancy Evaluation Model ( Dem ) To Optimize PEP Unnes Online Workshop Series,” vol. 574, no. Iset 2020, pp. 114–119, 2021.
- [19] B. Bulkani, M. A. Setiawan, and W. Wahidah, “the Discrepancy Evaluation Model in the Implementation of Online Learning (on the Basis of Parents’ Perceptions),” *Obraz. i Nauk.*, vol. 24, no. 2, pp. 116–137, 2022.
- [20] S. Jumini, A. Rusilowati, S. Sutikno, E. Cahyono, P. Parmin, and F. Firdaus, “Discrepancy evaluation models in physics project based learning of student entrepreneurship character,” *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1918, no. 2, 2021.